

KETERBUKAAN DIRI MERTUA KEPADA MENANTU
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu
Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

MEITRI WIDYA PANGESTIKA

L 100 130 123

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

KETERBUKAAN DIRI MERTUA KEPADA MENANTU
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu
Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MEITRI WIDYA PANGESTIKA

L100 130 123

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Palupi M.A

NIK.1169

HALAMAN PENGESAHAN

KETERBUKAAN DIRI MERTUA KEPADA MENANTU
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu
Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan)

OLEH

MEITRI WIDYA PANGESTIKA

L 100 130 123

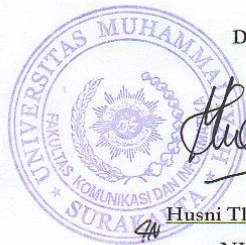
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 17 Februari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Palupi, M.A
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rinasari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

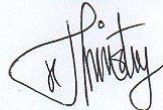
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Januari 2017

Penulis



MEITRI WIDYA PANGESTIKA

L 100 130 123

KETERBUKAAN DIRI MERTUA KEPADA MENANTU

(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan)

Abstrak

Keterbukaan diri memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan interpersonal khususnya dalam hubungan ibu mertua dan menantu perempuan. Keterbukaan diri yang dilakukan ibu mertua dapat mengarah pada kedekatan hubungan dengan menantu perempuannya, terlebih ketika sang menantu dengan paksa masuk kedalam keluarga inti karena kehamilan tidak diinginkan (KTD). Penelitian ini bertujuan untuk melihat komunikasi interpersonal serta keterbukaan diri ibu mertua kepada menantu perempuannya. Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan mengambil 3 informan dari latar keluarga dan daerah yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada ibu mertua yang memiliki menantu perempuan karena kasus KTD. Hasil dari penelitian terkait komunikasi interpersonal ibu mertua dengan menantunya yakni ibu mertua memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda, meliputi kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Kebutuhan akan interpersonal tersebut mengarah pada bentuk komunikasi yang dilakukan ibu mertua. Temuan lain dari penelitian ini adalah ibu mertua tidak memiliki masalah komunikasi yang signifikan terhadap menantunya. Masalah yang sering muncul dikarenakan kurangnya intensitas komunikasi dari kedua pihak. Sedangkan terkait keterbukaan diri, hasil yang ditemukan yakni setiap informan memiliki level kedalaman keterbukaan diri yang berbeda, meliputi level klise, fakta, opini, dan perasaan. Kedalaman serta hambatan yang muncul dalam keterbukaan diri ibu mertua dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (rendahnya keterbukaan diri dari individu) dan faktor eksternal (lingkungan dan waktu).

Kata Kunci: Keterbukaan diri, komunikasi interpersonal, mertua dan menantu, keluarga

Abstract

Self-disclosure has an important role in building interpersonal relationships especially in relationship between mother-in-law and daughter-in-law. Self-disclosure performed by mother-in-law can direct to a closeness relationship with her daughter-in-law, even when the law forced entry into the main family because of unintended pregnancies. This research aims to look at the interpersonal communication and self-disclosure of mother-in-law to the daughter-in-law. This Research used a type of qualitative research with descriptive approach. The data collection technique used in-depth interviews to the mother-in-law who has a daughter-in-law because of the case of unintended pregnancies. The results of the research related to interpersonal communication mother-in-law with the daughter-in-law has a different interpersonal needs, including the need for inclusion, control and affection. The interpersonal needs will lead to a form of communication that will be performed by the mother-in-law. Another finding of this research is the mother-in-law did not have significant problems of communication against the

law. The Problem that often appears due to a lack of intensity of communication from both sides. Meanwhile, related to self-disclosure, results found that each informant has different level of self disclosure depth, including the level of cliches, facts, opinions, and feeling. The depth and obstacles that arise in self-disclosure of mother-in-law be affected by two factors that is internal factors (lack of self-disclosure from the individual) and external factors (environment and time).

Keywords: Self-disclosure, interpersonal communication, mother-in-law and daughter-in-law, family

1. PENDAHULUAN

Hubungan mertua dan menantu merupakan hubungan yang sangat kompleks dan unik. Menurut beberapa antropolog, hubungan ini memiliki peran yang penting untuk masyarakat karena mewakili dua kelompok hubungan darah (Wolfram, dalam Adhikari, 2015). Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait topik ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Min-Jung Kim & Yun-Jeong Kim pada tahun 2015 mengenai pengalaman dalam hubungan antara mertua dan menantu perempuan yang merupakan wanita imigran di pedesaan Korea. Di tahun yang sama, Adhikari melakukan penelitian terkait *limerence* yang menyebabkan konflik dalam hubungan mertua dan menantu yang berfokus pada studi ketidakbahagiaan hubungan keluarga dan *broken family*. Dari beberapa penelitian tersebut, topik mengenai hubungan mertua dan menantu masih sangat relevan dan perlu untuk dikembangkan lagi.

Dalam penelitian Sedgh, Singh, & Hussain (2016), kehamilan tidak diinginkan (*unintended pregnancies*) meliputi kelahiran yang tidak direncanakan (*unplanned births*), aborsi induksi (*induced abortions*), dan keguguran (*miscarriages*) akibat kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam penelitian yang sama ditemukan bahwa rata-rata Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di seluruh dunia pada tahun 2012 sebesar 40 persen atau 85 juta kehamilan. Wilayah dengan presentase tertinggi kasus KTD adalah Amerika Latin dan Karibia yaitu sebesar 56 persen, terlampaui jauh dari wilayah Asia yang hanya sebesar 38 persen. Di Indonesia sendiri, fenomena KTD juga terjadi seperti yang dilansir Tempo (29 November 2013), Provinsi Kalimantan Barat memiliki tingkat tertinggi dalam kelahiran bayi dari perempuan muda berumur 14 – 19 tahun. Kelahiran bayi ini didominasi oleh kasus KTD atau hamil di luar nikah sebanyak 35 orang per seribu kehamilan. Sedangkan di provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007 (dalam Israwati, Rachman, & Ibnu, 2013) terdapat 60% responden remaja yang belum menikah melakukan aborsi saat mengalami KTD. Sedangkan sisanya yaitu 40% responden masih melanjutkan kehamilan sampai akhir. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar pelaku KTD terjadi pada usia remaja yang belum menikah. Kasus KTD yang

dimaksudkan lebih mengarah pada kelahiran yang tidak direncanakan (*unplanned births*).

Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua mau menikahkan anaknya dalam kasus KTD adalah karena untuk menghindari *image* negatif yang muncul di kalangan masyarakat serta tidak adanya pilihan lain. Mengingat dari data yang ditemukan sebelumnya bahwa sebagian besar pelaku KTD merupakan usia remaja yang kemudian dipaksa menikah oleh orangtuanya. Fenomena ini kemudian menimbulkan permasalahan baru yakni pernikahan dini. Di Indonesia terdapat hukum yang mengatur tentang pernikahan dini seperti dalam pasal 7 Undang-Undang No.1 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fijriani (2010) terkait pandangan tokoh masyarakat terhadap pernikahan dini akibat hamil pra nikah ditemukan bahwa tokoh masyarakat memperbolehkan dan menyuruh untuk secepatnya dilangsungkan pernikahan karena selain untuk menutup aib dan menjaga dari fitnah juga untuk menyelamatkan status sang anak setelah kelahiran. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa ada beberapa dampak sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kurangnya persiapan serta berawal dari jalan yang salahlah yang kemudian mempengaruhi keharmonisan dan kebahagiaan baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarga seperti salah satunya muncul masalah dalam hubungan menantu dengan ibu mertua.

Kasus pernikahan dini sendiri masih sering ditemui diberbagai belahan dunia. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anakperempuan atau sebesar 48% yang menikah dibawah umur 18 tahun, negara Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29% (Rafidah, Emilia, & Wahyuni, 2009). Di Indonesia sendiri, pernikahan dini masih sering terjadi terutama di daerah pedesaan. Data yang diperoleh dari Pusat Penelitian Kependudukan UNPAD bekerja sama dengan BKKBN Jawa Barat melaporkan bahwa umur nikah muda di daerah pantai masih tinggi yaitu sebesar 36,7% kawin pertama umur 12 – 14 tahun, 56,7% umur 15 – 19 tahun dan 6,6% umur 20 – 24 tahun. Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman atas budayalah yang melatarbelakangi permasalahan tersebut (Rafidah et al., 2009).

Pernikahan tanpa adanya negosiasi seperti dalam kasus pernikahan yang dikarenakan KTD dapat memunculkan permasalahan baru dalam sebuah keluarga seperti adanya *gap* atau jarak antara keluarga inti dengan keluarga baru. Terlebih lagi dalam hubungan antara ibu mertua dengan menantu perempuan dimana adanya pergeseran peran (*role*) dalam keluarga. Munculnya keluarga baru secara tiba-tiba dapat berpengaruh dalam hubungan antarpribadi

antar anggota keluarga. Seperti ketika kita dihadapkan dengan orang yang asing, terdapat dua pilihan yaitu apakah kita akan terbuka ataupun tertutup mengenai diri kita kepada orang tersebut. Keterbukaan diri inilah yang menentukan hubungan tersebut akan naik ketingkat selanjutnya atau tidak. Sedangkan dalam kasus KTD, keluarga baru mau tidak mau harus terbuka dengan keluarga inti agar terciptanya kedekatan dalam sebuah hubungan, begitu juga sebaliknya. Menurut Sprecher, Treger, & Wondra (2012), tingkat keterbukaan diri dan kualitas komunikasi yang lebih tinggi umumnya dapat menyebabkan meningkatnya keinginan dan kedekatan dalam sebuah hubungan.

Keterbukaan diri adalah aspek alami dan penting dalam pengembangan sebuah hubungan, karena dapat mempromosikan keinginan antara mitra hubungan terlepas dari orang yang asing (*stranger*) atau seorang kenalan (Collins & Miller, dalam Sprecher et al., 2012). Dalam proses pengungkapan diri terdapat dua peran yakni peran pengungkap dan peran penerima pengungkap. Penelitian yang dilakukan Sprecher et al. (2012) menunjukkan bahwa orang yang mendengarkan pengungkapan yang lain memiliki kemungkinan mengalami perasaan suka yang lebih tinggi (seperti kenyamanan dan kedekatan) dibandingkan dengan orang yang mengungkapkan sehingga semakin banyak orang tahu tentang orang lain, semakin mereka berkeinginan untuk terhubung dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya keterbukaan diri dalam sebuah hubungan khususnya dalam hubungan keluarga dimana munculnya orang baru dalam keluarga tersebut.

Berscheid & Regan (dalam Sprecher et al., 2012) mengungkapkan bahwa para ahli telah lama mengakui pentingnya interaksi dalam menentukan kemungkinan hubungan tersebut dapat berkembang. Kesan pertama yang muncul dapat mempengaruhi dalam membangun hubungan dan kedekatan serta apakah kontak akan tetap berlanjut atau tidak. Sprecher et al. (2012) juga berpendapat bahwa jika konten dari informasi dalam komunikasi cenderung negatif (pengungkapan masa lalu, pernyataan hal-hal yang tidak disukai tentang orang lain) dapat berpengaruh negatif pula pada perasaan suka. Sedangkan dalam sebuah keluarga yang dimasuki oleh keluarga baru dengan tiba-tiba dan secara terpaksa dimana interaksi serta kontak antar keluarga (keluarga inti dengan yang baru) harus tetap berlanjut terlepas dari bagaimana kesan pertama yang muncul. Terlebih dalam hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan dimana komunikasi harus terus berlanjut.

Hubungan antara ibu mertua dengan menantu perempuan merupakan hubungan antara orang-orang yang tidak memiliki garis keturunan dimana adanya pertentangan antara tugas dan hak yang dapat menimbulkan konflik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anggota

keluarga yang lain (Kim & Kim, 2015). Dalam hubungan ini timbul hubungan yang formal dan tegang serta menciptakan jarak antara pihak-pihak yang bersangkutan. Munculnya perasaan tidak suka maupun canggung dari ibu mertua kepada menantu wanita juga menjadi salah satu penyebab ketegangan hubungan mereka. Menantu wanita biasanya menghadapi ancaman dan dia takut adanya gangguan yang tidak diinginkan dari ibu mertua, sedangkan ibu mertua lebih menunjukkan sifat posesif yang menimbulkan ketegangan karena dia merasa bahwa cinta dan perhatian anaknya direbut dan di klaim oleh pihak luar yaitu menantu perempuan (Adhikari, 2015). Untuk itu diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuannya.

Penelitian ini kemudian membahas mengenai keterbukaan diri dalam keluarga yang berfokus pada keterbukaan diri ibu mertua kepada menantu perempuan. Dimana dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam hubungan mertua dan menantu, ibu mertua memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan menantu perempuannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan diri ibu mertua kepada menantu perempuan dimana sang menantu terlibat dalam pernikahan karena kehamilan tidak diinginkan. Selain itu juga, untuk melihat bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara ibu mertua kepada menantu perempuannya serta melihat bagaimana kedalaman keterbukaan diri yang muncul dari ibu mertua kepada menantu perempuan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terkait komunikasi interpersonal yang berfokus pada keterbukaan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat diperoleh temuan-temuan lain yang melengkapi penelitian sehingga dapat memberikan analisa yang lebih mendalam terkait aspek keterbukaan diri.

1.1 TELAAH PUSTAKA/ LITERATURE REVIEW

1.1.1 Komunikasi Interpersonal antara Ibu Mertua dan Menantu Perempuan

Dalam membangun sebuah hubungan yang sehat diperlukan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik unik dengan menelusuri makna kata interpersonal yang berasal dari awalan "*inter*" yang berarti "antara" dan kata "*person*" berarti orang sehingga secara harafiah komunikasi interpersonal terjadi antara orang (Ramaraju, 2012). Fokus komunikasi interpersonal lebih menekankan pada proses interaksi dalam hubungan antara orang dibanding konten verbal dari sebuah interaksi. Menurut William C. Schutz (1958) dalam jurnal karya Ramaraju (2012) terdapat tiga kategori kebutuhan interpersonal yaitu (1) inklusi (*inclusion*) yang mengacu adanya kebutuhan dalam

mempertahankan kepuasan dalam sebuah hubungan, (2) kontrol yang dikaitkan pada pengaruh dan kekuasaan, (3) kasih sayang yang mengacu pada kebutuhan akan persahabatan, kedekatan dan cinta. Kebutuhan interpersonal inilah yang kemudian memotivasi orang untuk berhubungan dengan orang lain.

Min-Jung Kim & Yun-Jeong Kim (2015) berpendapat bahwa ada beberapa masalah yang muncul dalam hubungan ibu mertua dan menantu perempuan. Dari sisi menantu sendiri muncul masalah seperti masalah komunikasi, perbedaan budaya, terlalu banyak intervensi dan tekanan dari ibu mertua, serta adanya ketidakpercayaan dan prasangka kepada ibu mertua. Sedangkan dari sisi ibu mertua masalah yang sering muncul adalah kesulitan dalam berkomunikasi, adanya kekecewaan terhadap menantu perempuan yang tidak mematuhi nilai-nilai Konfusius, dan perilaku menantu perempuan yang tidak cocok dengan budaya mereka. Dari permasalahan tersebut, masalah dalam berkomunikasi yang menjadi salah satu penyebab ketidakakraban hubungan kedua sisi tersebut.

Hubungan ibu mertua dengan menantu perempuan mengalami konflik karena gaya hidup dan struktur kehidupan yang berbeda dimana hal tersebut didasari oleh perbedaan budaya dan tempat tinggal (Kim & Kim, 2015). Konflik lain yang muncul juga didasari oleh cinta yang berlebihan dari ibu mertua kepada anaknya sendiri. Selain itu konflik juga dapat muncul karena terkait struktur kekuasaan dimana ibu mertua memegang kendali dalam semua urusan rumah tangga sehingga manantu perempuan diharapkan untuk mengikuti semua perintahnya. Munculnya kekecewaan menantu perempuan yang dikarenakan ibu mertuanya tidak memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri juga menjadi salah satu penyebab konflik itu muncul. Penelitian yang dilakukan oleh Min-Jung Kim & Yun-Jeong Kim (2015) juga menunjukkan bahwa menantu perempuan berusaha mencari alternatif untuk menyelesaikan konflik dan hidup harmonis dengan ibu mertua mereka. Mereka juga dapat bertahan dalam menghadapi ibu mertuanya berkat dukungan dari suami atau anggota keluarga yang lain.

1.1.2 Keterbukaan Diri dalam Hubungan Ibu Mertua dan Menantu Perempuan

Adanya keterbukaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan hubungan yang lebih akrab. Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah tindakan pengungkapan informasi pribadi dalam sebuah hubungan yang mencakup beberapa aspek seperti sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, fisik, serta kepribadian (Jourard, dalam Gainau, 2009). Terdapat dua dimensi keterbukaan diri yaitu dimensi keluasan yang

berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan *target person*, dan dimensi kedalaman berkaitan dengan topik yang dibicarakan dapat bersifat umum ataupun khusus. Kedalaman informasi tergantung kepada siapa yang diajak bicara (Tylor, dalam Gainau, 2009).

Salah satu teori untuk menggambarkan keterbukaan diri adalah teori *johari window* yang dikemukakan oleh Joseph Lutf dan Harry (Arnus, 2016). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana individu mengungkapkan serta memahami diri mereka sendiri dalam berinteraksi. Persimpangan tentang pengetahuan diri dan pengungkapan diri menciptakan empat kuadran meliputi kuadran pertama yang terbentuk dari informasi dari interaksi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, kuadran kedua merupakan daerah yang berisi informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri tetapi diketahui orang lain, kuadran ketiga terdiri dari informasi tentang diri sendiri yang diketahui oleh diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain, sedangkan kuadran keempat terbentuk dari informasi yang tidak diketahui oleh kedua pihak. Secara keseluruhan kualitas hubungan interpersonal dapat ditingkatkan atau dihambat tergantung pada kuantitas, kualitas, relevansi data yang tersedia dan apakah pihak tersebut akan memilih untuk menggunakan informasi atau mengabaikannya (Newstrom & Rubenfeld, 1983).

Sedangkan menurut Devito (dalam Gainau, 2009), keterbukaan diri merupakan kemampuan dalam memberikan informasi yang terdiri atas lima aspek yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai. Ia juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa karakteristik umum keterbukaan diri. Pertama, keterbukaan diri pada umumnya informasi diri yang tersimpan yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Kedua, keterbukaan diri merupakan informasi diri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dan dengan demikian harus dikomunikasikan. Ketiga, keterbukaan diri adalah informasi mengenai diri sendiri seperti perasaan, sikap, dan pikiran. Keempat, keterbukaan diri merupakan informasi diri yang bersifat khusus dimana informasi tersebut adalah rahasia dan disampaikan secara personal sehingga tidak semua orang dapat mengetahuinya. Terakhir, karena melibatkan individu lain, keterbukaan diri harus dipahami dan dimengerti oleh individu lain.

Keterbukaan diri dapat menumbuhkan keakraban dalam sebuah hubungan, seperti antar teman, kenalan, atau keluarga. Selain itu, menurut Devito (dalam Gainau, 2009) terdapat beberapa keuntungan jika seseorang mau melakukan keterbukaan diri kepada orang lain antara lain: 1) mengenali diri sendiri, dengan mengungkapkan diri dapat memberi gambaran

baru dan lebih paham mengenai dirinya sendiri, 2) kemampuan menanggulangi masalah, seseorang dapat menanggulangi sebuah masalah dikarenakan adanya dukungan dari orang-orang yang menerima keterbukaan dirinya, 3) mengurangi beban, terkadang individu sering menyimpan rahasia dan menimbulkan beban berat pada dirinya. Dengan melakukan keterbukaan diri, beban yang ia tanggung dapat berkurang. Sedangkan menurut Calhoun (dalam Gainau, 2009) ada tiga kegunaan keterbukaan diri yaitu, 1) mempererat kasih sayang 2) melepaskan perasaan cemas dan bersalah, 3) sarana eksistensi individu yang selalu memerlukan tempat untuk bercerita.

Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan diri dengan melihat jenis dari informasi yang diungkapkan dimana jenis tersebut dapat terlihat dari empat lingkaran konsentris, seperti 1) Klise (*Cliches*) merupakan bagian paling luar dalam lingkaran konsentris. Pada bagian ini merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial dimana tingkat pengungkapan diri termasuk kedalaman yang paling dangkal, meskipun terdapat keterbukaan diri antara individu tapi tidak terjalin hubungan antar pribadi pada keduanya. 2) Fakta (*Facts*), bagian ini tidak semua pernyataan yang berupa fakta adalah bagian dari keterbukaan diri. kriteria dari fakta tersebut yakni bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Pernyataan yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya, meskipun kedalaman isinya lebih dalam namun individu tidak mengungkapkan tentang dirinya. 3) Opini (*opinion*) merupakan bagian dimana individu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Individu sudah mulai mengungkapkan dirinya kepada yang lain serta sudah mulai terjalin hubungan yang erat antar individu tersebut. 4) perasaan (*feeling*), bagian ini hampir mirip dengan opini namun terdapat perbedaan yang mendasarinya. Pada bagian perasaan ini, pengungkapan didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau apa yang sedang dirasakan. Setiap individu mungkin memiliki opini yang sama namun perasaan yang menyertainya dapat berbeda-beda.

Dalam hubungan ibu mertua dengan menantu wanita yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah sangat penting diperlukannya keterampilan mengenai keterbukaan diri. Johnson (dalam Gainau, 2009) berpendapat bahwa keterbukaan diri sangat berpengaruh besar dalam hubungan sosial karena 1) keterbukaan diri adalah dasar hubungan sehat antara dua individu 2) semakin terbuka dengan individu lain maka orang tersebut akan semakin suka dengan dirinya sendiri 3) orang yang mau mengungkapkan dirinya kepada individu lain cenderung memiliki sifat yang kompeten, terbuka dan adaptif, 4) dengan seseorang

melakukan keterbukaan diri adalah dasar dalam hubungan yang lebih intim, 5) keterbukaan diri juga berarti bersikap jujur, tulus, dan autentik karena mengungkapkan diri dapat berarti bersikap realistis.

Setiap individu pasti akan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah yang muncul memiliki tingkat kesulitan yang berbeda pada individu lainnya. Sama halnya dalam hubungan ibu mertua dan menantu dimana masalah atau hambatan pasti akan muncul. Dalam prapenelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) menemukan hambatan dalam *self disclosure* dengan individu lain yakni mengalami kesulitan untuk percaya kepada orang lain, malu berlaku jujur, tidak ingin menunjukkan kekurangannya, tidak ingin dinilai jelek, berpikiran negatif terhadap orang lain, takut dikhianati, serta menutup diri. Adanya negosiasi dapat menjadi salah satu jalan keluar dari hambatan yang muncul. Menurut Maddux (dalam Tania, 2016) negosiasi merupakan proses yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan individu ketika individu lain mengendalikan apa yang diinginkan. Negosiasi juga terkait dengan pemecahan konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kriyantono (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang lebih kepada kualitas bukan kuantitas data. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif diharapkan dapat menggambarkan serta mendeskripsikan secara faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta yang ada mengenai bagaimana keterbukaan diri seorang ibu mertua kepada menantu perempuannya yang hamil dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian yang berfokus pada dimensi keterbukaan diri ini merupakan gabungan dari jenis penelitian yang bersifat penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*), namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelitian yang bersifat penelitian lapangan.

Informan dalam penelitian ini adalah ibu mertua yang mempunyai menantu perempuan yang menikah dikarenakan hamil yang tidak diinginkan untuk melihat bagaimana keterbukaan diri dalam hubungan komunikasi interpersonal ibu mertua dan menantu perempuan. Peneliti juga membagi data penelitian kedalam dua kategori, yaitu data primer yang merupakan data yang diambil dari hasil wawancara ibu mertua terkait keterbukaan dirinya kepada menantu perempuan yang menikah dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan, buku-buku,

artikel maupun dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Menurut Kriyantono (2010), Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek riset sedangkan prosedur dalam pemilihan informan disebut dengan teknik *sampling*. Dalam penelitian ini, informan dipilih melalui metode *purposive sampling* dimana pemilihan informan didasarkan pada ciri-ciri atau kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut antara lain 1) ibu mertua yang memiliki menantu perempuan yang menikah karena KTD, 2) ibu mertua yang masih berkomunikasi meski tidak tinggal serumah dengan menantu, 3) ibu mertua dan menantu perempuan yang berasal dari budaya jawa, 4) ibu mertua dan menantu perempuan yang menganut agama Islam. Peneliti akan mengambil 3 informan yakni 2 informan yang tinggal serumah dengan menantunya dan 1 informan yang tidak tinggal serumah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh data yang lebih dalam dan luas terkait permasalahan dalam penelitian. Informan akan diberi beberapa pertanyaan yang sama terkait dengan komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri yang dilakukan ibu mertua kepada menantu perempuannya, namun informan juga memungkinkan diberikan pertanyaan bebas sesuai konteks permasalahan. Menurut Aan (2013), terdapat beberapa teknik dalam penelitian kualitatif terkait validitas data, meliputi triangulasi, *informant review*, dan *member-check*. Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi yakni triangulasi data dan triangulasi teori.

Setelah mendapatkan data dari informan, selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif yang hasilnya kemudian dijadikan sebuah kesimpulan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan beberapa tahap agar terhindar dari kesalahan serta mempermudah dalam pemahaman data seperti dalam penelitian (Fijriani, 2010), antara lain 1) tahap editing, tahap dimana data kembali dikoreksi dan diedit untuk menghindari kesalahan-kesalahan serta memperbaiki kualitas dari data yang telah diperoleh, 2) tahap klasifikasi, tahap dimana data direduksi dengan menyusun dan mengelompokkan data kedalam pola atau permasalahan tertentu, 3) tahap verifikasi, merupakan tahap yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dengan mengcrosscek kembali data yang diperoleh, 4) tahap analisis, yaitu melakukan analisis data dengan mengelompokkan, menyusun data, memanipulasi, serta meyingkatkan data agar penemuan-penemuan lebih teratur, 5) tahap kesimpulan, merupakan tahap terakhir dimana peneliti mengambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang ada untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan yakni WR, SN, dan SR ditemukan beberapa penemuan terkait keterbukaan diri mertua kepada menantu perempuan yang menikah dikarenakan KTD. Ketiga informan berasal dari daerah serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dua dari tiga informan tinggal bersama sang menantu yakni informan WR dan SN, sedangkan informan SR tinggal jauh dari sang menantu perempuan.

3.1 Komunikasi Interpersonal antara Ibu Mertua dan Menantu Perempuan

Sebuah hubungan tidak akan berkembang tanpa adanya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat mendorong hubungan yang lebih positif antara pihak yang saling berkomunikasi (Ikhsanudin, 2012). Kegagalan dalam proses komunikasi interpersonal dapat mengarah pada ketidakharmonisan sebuah hubungan bahkan dapat berujung pada konflik. Perlu adanya komunikasi interpersonal yang baik terlebih dalam hubungan ibu mertua dengan menantu perempuan.

3.1.1 Kebutuhan Interpersonal Ibu Mertua

Setiap individu memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda-beda. Kebutuhan ini mengarah pada pembentukan hubungan interpersonal ketika berkomunikasi dengan individu lain. Terdapat tiga kategori kebutuhan interpersonal menurut William C. Schutz (dalam Ramaraju, 2012) yakni inklusi (*inclusion*), kontrol, dan kasih sayang. Kebutuhan tersebut terkadang merupakan gabungan dari beberapa kebutuhan. Begitu pula kebutuhan interpersonal ibu mertua kepada menantu perempuannya. Berdasarkan kategori tersebut, peneliti akan mendeskripsikan kebutuhan interpersonal ibu mertua yang mendorong terjadinya komunikasi dengan menantu perempuannya.

3.1.1.1 Inklusi

Kebutuhan ini mengarah pada komunikasi yang hanya bertujuan untuk menjaga sebuah hubungan. Kategori ini mengacu pada adanya kebutuhan dalam mempertahankan kepuasan serta memiliki keterlibatan yang cukup dalam sebuah hubungan (Schutz, dalam Ramaraju, 2012). Berdasarkan dari hasil wawancara, dua dari tiga informan melakukan komunikasi berdasarkan kebutuhan ini. Dalam kategori inklusi, ibu mertua melakukan komunikasi dengan tujuan untuk kepuasan dalam hubungan dengan menantunya.

“Bicaranya ya tentang keseharian mbak kadang sambil lihat tv, kadang juga bicara tentang sinetron mbak. Kalau soal keseharian, bisanya saya tanya mau masak apa, cucian sudah dicuci belum, anaknya kenapa tadi menangis, anaknya jangan dibuat

rewel, sudah bersih-bersih rumah belum. Ya bicaranya cuma soal itu-itulah saja, kalau ada tetangga yang hajatan atau ada kegiatan apa bisanya saya bilang juga ke anak mantu.” (Wawancara dengan informan WR, 13 November 2016)

Komunikasi yang dilakukan informan WR hanya sekedar informasi umum mengenai kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks pembicaraan. Begitu juga dengan informan SN. Kedua informan ini melakukan komunikasi dengan menantunya hanya sekedar untuk mempertahankan atau menjaga sebuah hubungan tanpa melibatkan perasaan emosional yang lebih dalam. Schutz (dalam Ramaraju, 2012) mengemukakan bahwa inklusi merupakan kebutuhan mempertahankan kepuasan dan memiliki keterlibatan yang cukup. Kebutuhan ini mengarah pada bentuk komunikasi dengan konteks informasi yang umum. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa yang membedakannya adalah keluasan isi serta intensitas komunikasi yang dilakukan oleh informan.

3.1.1.2 Kontrol

Dalam hubungan ibu mertua dengan menantu perempuan, pemegang kekuasaan dalam rumah adalah ibu mertua. Menurut Min-Jung Kim & Yun-Jeong Kim (2015), salah satu penyebab konflik antara ibu mertua dengan menantu adalah terkait struktur kekuasaan dimana ibu mertua memegang kendali dalam semua urusan rumah tangga sehingga manantu perempuan diharapkan untuk mengikuti semua perintahnya. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan akan pengaruh dan kekuasaan (kontrol) sehingga komunikasi yang terjadi pun tidak jauh dari hal tersebut. Dua dari tiga informan melakukan komunikasi dengan motivasi tersebut namun memiliki intensitas yang berbeda.

“Ya itu tadi mbak, saya tegur. Kalau dianya salah saya bilangin baik-baik mbak soalnya tinggal serumah tidak baik kalau bertengkar kasihan juga. ...saya tidak mau marah-marah, kasihan mbak.” (Wawancara dengan informan WR, 13 November 2016)

Informan WR melakukan komunikasi ketika sang menantu tidak berperilaku sesuai dengan apa yang dianggapnya benar. Bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa adanya kebutuhan akan kekuasaan dan kendali terhadap perilaku menantunya. Berbeda dengan WR, SN cenderung lebih memperlihatkan kekuasaan dengan menyertakan emosi atau perasaan didalamnya.

“Kalau soal urusan rumah tangga atau soal anak, langsung saya kasih tahu mbak sekarang. Apa-apa saya kasih tahu. Dulu kalau dia salah atau kurang benar saya

diemin mbak. Soalnya kesal saya. Kalau kesal sama orang saya diemin mbak. tapi sekarang sudah saya kasih tahu langsung mbak. Sekarang kalau udah saya tegur sekali dua kali tidak segera dikerjakan ya saya marahi mbak.” (Wawancara dengan informan SN, 4 Desember 2016)

Dari kedua informan tersebut terlihat bahwa, terdapat struktur kekuasaan dimana kendali dipegang oleh ibu mertua. Schutz(dalam Ramaraju, 2012) mengemukakan bahwa kategori kontrol berkaitan dengan kebutuhan akan pengaruh dan kekuasaan. Kedua informan melakukan komunikasi karena kebutuhan akan kontrol kepada menantu perempuannya. Tingkat pengaruh kekuasaan pun berbeda dari setiap individu serta konteks kesalahan yang dilakukan oleh menantu.

3.1.1.3 Kasih Sayang

Dalam hubungan mertua dan menantu, ibu mertua melakukan komunikasi karena adanya kebutuhan akan kasih sayang. Komunikasi yang didasarkan pada kebutuhan ini lebih melibatkan perasaan didalamnya. Kebutuhan akan kasih sayang terlihat pada Informan SN dimana dia melakukan komunikasi dengan melibatkan keterbukaan diri dimana SN mau menceritakan apa yang dia rasakan kepada menantu perempuannya.

“Saya suka cerita sama teman-teman saya kalau lagi kesal. Ya cerita tentang keluh kesah saya mbak... Ya cerita mbak sama mantu, kalau lagi marah sama seseorang saya cerita mbak. Misal lagi marah sama tetangga ya saya langsung cerita sama mantu mbak.” (Wawancara dengan informan SN, 4 Desember 2016)

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa SN memiliki keterbukaan yang lebih tinggi terkait perasaannya sehingga melibatkan kedalaman informasi yang lebih tinggi. Begitu pula dengan informan SR, komunikasi yang dilakukan SR melibatkan kedalaman informasi tentang dirinya dimana dia mengungkapkan informasi pribadi mengenai pengalaman hidupnya kepada menantu perempuannya. Adanya keterbukaan diri yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya kebutuhan akan kasih sayang. Kategori kebutuhan interpersonal ini mengacu pada kebutuhan akan persahabatan, kedekatan dan cinta(Schutz, dalam Ramaraju, 2012). Bentuk komunikasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan ini mengarah pada kedalam informasi yang lebih dalam dimana kategori ini dapat melibatkan keterbukaan diri dari ibu mertua.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan interpersonal ibu mertua berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu. Kebutuhan interpersonal ini dapat mempengaruhi pembentukan hubungan interpersonal serta pola komunikasi yang

dilakukan. Selain itu, kebutuhan ini melibatkan keterbukaan diri, kedalaman dan keluasan informasi, serta intensitas komunikasi yang dilakukan.

3.1.2 Hubungan ibu Mertua dan Menantu Perempuan

Menurut Devito (dalam Chotimah, 2016), hubungan interpersonal dapat terbentuk melalui beberapa tahapan, yakni kontak dan pengenalan (*contact*), keterlibatan (*involvement*), keakraban (*intimacy*), Perusakan (*deterioration*), perbaikan (*repair*), dan pemutusan (*dissolution*). Peterson (dalam Madayanti, 2016) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam hubungan keluarga sebab masing-masing anggota keluarga tentu memiliki kebutuhan akan ekspresi, keinginan dan perhatian satu sama lain. Terkait komunikasi yang dilakukan mertua dan menantu perempuan, hasil dari penelitian Santi (2015) menunjukkan bahwa 53% mertua dan menantu memiliki komunikasi yang baik. Kesan pertama dari menantu mempengaruhi pola komunikasi serta kontak akan terus berlanjut atau tidak.

“Anaknya ya baik mbak, kelihatannya halus, diem. Kalau bicara ya sopan menggunakan bahasa jawa yang sopan. Ya waktu di ajak bicara jadi tahu mbak, anaknya ternyata ramah juga. Kalau ditanya ya mau jawab, anaknya halus.”
(Wawancara dengan informan SN, 4 Desember 2016)

Informan SN terlihat bahwa kesan pertama dari menantu lebih positif. Hal ini kemudian membuat informan memutuskan untuk melakukan komunikasi ke tahap yang selanjutnya dan melanjutkan kontak. Sama halnya dengan kedua informan lainnya, dimana menantu memiliki kesan pertama yang cenderung positif meskipun sang menantu menikah dengan anaknya karena adanya paksaan akibat kasus kehamilan tidak diinginkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sprecher et al. (2012) menunjukkan bahwa kesan pertama yang muncul dapat mempengaruhi dalam membangun hubungan dan kedekatan serta apakah kontak akan tetap berlanjut atau tidak. Kesan pertama yang muncul juga dapat menimbulkan perasaan suka atau tidak suka yang mempengaruhi keterbukaan diri dari individu. Berger & Calabrese (dalam Dewi, 2016) mengemukakan bahwa pengungkapan diri cenderung dilakukan oleh individu kepada orang yang ia sukai, begitu juga sebaliknya, ia akan cenderung menyembunyikan informasi pribadinya kepada individu yang tidak disukainya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santi (2015), menunjukkan bahwa 52% hubungan antara mertua dan menantu perempuan tidak memiliki masalah dalam berkomunikasi. Hal ini sama dengan hasil wawancara dari ketiga informan bahwa mereka

tidak memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan menantu mereka. Masalah yang muncul lebih terkait pada perilaku dari sang menantu yang tidak sesuai dengan harapan atau budaya dari ibu mertua.

“Tidak ada mbak, biasa saja. Dia kalau ditanya ya jawab. Kadang dia juga gantian tanya-tanya mbak. ...sekarang itu, kalau saya tegur anaknya banyak alasan mbak. Misalnya kalau cucian belum dicuci, saya suruh cepet di cuci, dianya alasan terus lah mbak, masih momong anak lah, lagi kerjain apalah.” (Wawancara dengan informan SN, 4 Desember 2016)

Masalah lain yang muncul dari temuan hasil wawancara yang telah dilakukan adalah jaranganya komunikasi antara ibu mertua dengan menantu. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yakni adanya ketegangan hubungan, perbedaan pendapat, kesibukan kerja, atau sang menantu tinggal terpisah dengan ibu mertua. Seperti halnya yang dialami oleh informan SR dimana SR sibuk dengan pekerjaan serta tidak tinggal dengan menantunya.

“Tidak ada masalah apa-apa cuma sekarang jarang berkomunikasi. Ya saya maklum, karena saya juga sibuk kerja dan anak mantu pun jarang menghubungi saya, mungkin dia juga sibuk mengurus anaknya. Tanggapan keluarga yang lain ya pada maklum mbak.” (Wawancara dengan informan SR, 18 Desember 2016)

Masalah-masalah yang muncul menimbulkan ketegangan hubungan antara mertua dan menantu. Hasil penelitian Sweat(dalam Noviasari & Dariyo, 2016), menunjukkan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua khususnya antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut dapat membuat hubungan keduanya tidak harmonis. Keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan antar pribadi yang baik dalam keluarga (Santi, 2015). Keharmonisan keluarga adalah situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan (Andriyani & Widyayanti, 2015).

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan adaptasi dan penyesuaian diri dari sang menantu maupun ibu mertua sehingga terciptanya hubungan yang harmonis. Menurut Bennett (dalam Dharmapatni, 2016), adaptasi merupakan sebuah upaya dalam menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya serta lingkungannya dengan keinginan

dan tujuannya. Terkait penyesuaian diri, penelitian yang dilakukan Lestari (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri dari individu.

3.2 Keterbukaan Diri dalam Hubungan Ibu Mertua dengan Menantu Perempuan

Menurut Jourard (dalam Gainau, 2009) keterbukaan diri merupakan tindakan pengungkapan informasi pribadi dalam sebuah hubungan yang mencakup beberapa aspek seperti sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, fisik, serta kepribadian. Dalam teori johari window, *self* dibagi menjadi empat kuadran, yakni kuadran pertama/daerah publik, kuadran kedua/daerah buta, kuadran ketiga/daerah tersembunyi, dan kuadran keempat/daerah tidak disadari (Handayani, Ratnawati, & Helmi, 1998).

Terkait teori tersebut, keterbukaan diri yang dilakukan ibu mertua dimana ketika dia mulai mengungkapkan dirinya kepada menantu maka kuadran pertama yang berisi informasi yang diketahui oleh orang lain dan dirinya sendiri akan semakin luas. Sedangkan kuadran ketiga yang berisi informasi yang hanya diketahui oleh diri sendiri semakin menyempit. Keterbukaan diri terjadi ketika kuadran pertama lebih luas sehingga kuadran ketiga lebih sempit (Handayani et al., 1998). Dari hasil wawancara yang dilakukan, ketiga informan tersebut memiliki keluasan kuadran pertama yang berbeda. Hal ini terjadi karena semakin banyak informasi dari kuadran ketiga yang diberitahukan kepada menantunya membuat semakin luas kuadran pertama sehingga seberapa banyak informasi yang diberitahukan kepada menantu memunculkan perbedaan keluasan kuadran pertama dari ibu mertua.

Altman dan Taylor (dalam Dewi, 2016) mengungkapkan bahwa dalam teori proses penetrasi sosial, pengungkapan diri memiliki peran penting dimana pengungkapan diri dijadikan syarat utama dalam pengembangan keeratn hubungan interpersonal. Tylor (dalam Gainau, 2009) mengungkapkan bahwa terdapat dua dimensi keterbukaan diri yaitu dimensi keluasan dan dimensi kedalaman. Dimensi kedalaman informasi tersebut tergantung kepada siapa yang diajak bicara.

3.2.1 Kedalaman Keterbukaan Diri Ibu Mertua

Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan diri dengan melihat jenis dari informasi yang dapat terlihat dari empat lingkaran konsentris, yakni klise (*cliches*), fakta (*facts*), opini (*opinion*), dan perasaan (*feeling*). Untuk melihat kedalaman dari keterbukaan diri ibu mertua kepada menantu perempuan, peneliti akan mendeskripsikan

dan mengkategorisasikan kedalaman informasi berdasarkan empat lingkaran konsentris tersebut.

3.2.1.1 Klise (*Cliches*)

Bagian ini merupakan bagian paling luar dalam lingkaran konsentris. Klise merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial dimana tingkat pengungkapan diri termasuk kedalam yang paling dangkal, meskipun terdapat keterbukaan diri antara individu tetapi tidak terjalin hubungan antar pribadi pada keduanya (Adler dan Rodman, dalam Tamara, 2016). Tahapan keterbukaan diri yang dilakukan mertua kepada menantunya berbeda-beda dari setiap individu namun memiliki permulaan yang sama.

“Kalau bicara ya soal keseharian mbak tentang ngurus anak, masak, bersih-bersih rumah, menggosip tentang tetangga juga.” (Wawancara dengan informan SN, 4 Desember 2016)

Seperti yang dilakukan informan SN, kedua informan lain mulai terbuka dengan menantu mereka dengan obrolan basa-basi mengenai kegiatan sehari-hari seperti memasak dan mengurus rumah. Bentuk komunikasi yang dilakukan hanya terkait informasi umum sebagai bentuk kesopanan tanpa melibatkan terjalinnya hubungan antarpribadi. Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengemukakan bahwa meski melakukan keterbukaan diri tetapi bentuk komunikasi yang dilakukan hanya untuk kesopanan saja sehingga tidak terjalin hubungan antarpribadi.

3.2.1.2 Fakta (*Facts*)

Level keterbukaan diri setelah klise yakni level fakta, mertua mulai menceritakan hal-hal yang sifatnya penting dan sengaja diungkapkan. Menurut Adler dan Towne (dalam Dewi, 2016), Pengungkapan diri merupakan suatu proses pengungkapan informasi penting yang tidak diketahui orang lain dan biasanya sengaja diungkapkan.

“Bicaranya ya tentang keseharian mbak.... Ya bicaranya cuma soal itu-itulah saja, kalau ada tetangga yang hajatan atau ada kegiatan apa bisanya saya bilang juga ke anak mantu.” (Wawancara dengan informan WR, 13 November 2016)

Mertua mulai memberitahu informasi tentang kehidupan bertetangga, misal cerita tentang tetangga, tentang pengalaman mendidik anak atau hal-hal penting seperti ada hajatan atau acara-acara yang dibuat keluarga besar seperti yang dilakukan oleh WR dan SN. Dalam

tingkatan ini sudah terjalin komunikasi yang lebih mendalam dimana hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan dan komitmen (Adler dan Rodman, dalam Tamara, 2016).

“Setelah nikah biasa saja, jarang komunikasi....karena saya sibuk kerja dan mantu pun jarang menghubungi saya...” (Wawancara dengan informan SR, 18 Desember 2016)

Sedangkan informan SR jarang memberitahukan informasi-informasi terkait kehidupan bertetangga karena dia tinggal di luar kota jauh dengan menantunya. Dia hanya berkomunikasi dengan menantu melalui media sosial atau telepon. Hal tersebut membuat informan SR jarang berkomunikasi sehingga memiliki kesempatan dalam keterbukaan diri yang relatif rendah. Penelitian lain juga menemukan bahwa sebanyak 47% hubungan antara mertua dan menantu jarang melakukan komunikasi (Santi, 2015).

3.2.1.3 Opini (*Opinion*)

Level selanjutnya adalah opini. Dalam tahap ini individu mulai untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh ketiga informan. Terkait hal tersebut informan WR dan SN hanya mengungkapkan apa yang dia pikirkan ketika si menantu melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Mereka tidak mengungkapkan pernyataan tentang diri mereka sendiri.

“Tidak ada masalah mbak. Paling kalau pas anaknya rewel, saya tegur. “Anaknya kenapa Nis? Tidak apa apa, Bu.” Biasanya Cuma gitu mbak. Kalau dianya salah biasanya langsung saya tegur, saya bilangin baik-baik. Tapi kalau masalahnya selesai ya sudah mbak seperti biasa.”(Wawancara dengan informan WR, 13 November 2016)

Berbeda dengan kedua informan tersebut, informan SR mengungkapkan apa yang dia pikirkan tetapi berdasarkan pada pengalamannya sendiri seperti pengalaman kehidupan berumah tangga dan merawat anak kepada menantunya.

“Kalau komunikasi dia minta nasehat, karena selama ini ada masalah dengan anak. Anaknya sering sakit-sakitan. Jadi minta nasehat sama saya tentang bagaimana merawat anak.... Ya nasehat mengenai pengalaman hidup saya dalam berumah tangga dan juga merawat anak.” (Wawancara dengan informan SR, 18 Desember 2016)

Dalam level opini, ibu mertua melakukan keterbukaan diri dengan mulai mengungkapkan dirinya meskipun informasi yang diberikan hanya sebatas apa yang dipikirkan serta pengalaman pribadi mereka terkait persoalan kehidupan berumah tangga. Menurut Adler dan Rodman (dalam Tania, 2016), pada level opini individu menyatakan gagasan atau pendapatnya sehingga sudah mulai terjalinnya hubungan antarpribadi yang lebih erat.

3.2.1.4 Perasaan (*Feeling*)

Lingkaran terakhir dan terdalam dari keterbukaan diri adalah perasaan. Dalam tahap ini, pengungkapan diri yang dilakukan mertua tidak hanya sekedar mengenai apa yang dipikirkan melainkan perasaan yang menyertai pernyataan tersebut. Pada level ini lebih cenderung dilakukan oleh informan SN dimana dia suka bercerita tentang apa yang dia rasakan kepada menantunya seperti ketika SN marah dengan salah satu anggota keluarga yang lain, SN langsung menceritakan kejadian tersebut serta apa yang dirasakan kepada sang menantu.

“...Ya cerita mbak, kalau lagi kesal atau marah sama seseorang saya cerita mbak sama mantu. Misal lagi kesal sama tetangga ya saya langsung cerita sama mantu mbak. Dianya juga kasih tanggapan mbak, kadang juga kasih saran.” (Wawancara dengan informan SN, 4 Desember 2016)

Dalam kasus tersebut, SN memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi. Ifdil (dalam Prasetya, 2016) mengemukakan bahwa individu dapat mengungkapkan pandangan, ide, atau gagasan secara jelas kepada individu lain ketika individu tersebut memiliki pengungkapan diri yang tinggi. Berbeda dengan SN, informan WR dan SR tidak melakukan tahap ini. Mereka hanya sebatas pada opini saja, mereka lebih suka menyimpan perasaan mereka untuk diri sendiri.

“Saya orangnya tertutup kalau masalah keluarga saya sendiri karena kalau cerita ke orang lain belum tentu orang lain bisa membantu menyelesaikan masalah keluarga saya tapi malah menambah masalah. Kalau masalah sedih senang gak cerita juga sih masalahnya buat apa kita cerita-cerita ke orang lain belum tentu orang lain bisa jaga rahasia kita.... Ya karena saya gak mau cerita yang namanya rahasia apalagi yang sangat pribadi, yang gak pantas dicertakan ke orang lain walupun itu anak sendiri...” (Wawancara dengan informan SR, 18 Desember 2016)

Dua dari tiga informan tidak melakukan tingkatan ini dimana mereka memiliki keterbukaan diri yang rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor dari masing-masing

individu. Keterbukaan diri dari individu dapat muncul ketika adanya perasaan menyukai dan percaya dengan individu lain (Dewi, 2016). Seperti halnya kebutuhan interpersonal, keterbukaan diri setiap individu berbeda-beda karena kemampuan pengungkapan diri yang berbeda pula. Menurut Johnson (dalam Prasetya, 2016), individu yang memiliki kemampuan pengungkapan diri yang kurang terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, dan timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup. Level terakhir dalam lingkaran konsentris ini melibatkan perasaan mendalam dari individu sehingga memerlukan tingkat keterbukaan diri yang tinggi. Hubungan yang jujur, terbuka dan melibatkan perasaan yang dalam merupakan hal mendasar pada setiap hubungan yang sungguh-sungguh (Tania, 2016).

Dari tahapan-tahapan tersebut dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat keterbukaan diri serta kedalaman informasi yang berbeda-beda. Keterbukaan diri setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni budaya, pengalaman traumatis dari individu tersebut, umur serta kejujuran (Angelia, 2014). DeVito (dalam Tania, 2016) mengemukakan bahwa informasi dalam keterbukaan diri sangat bervariasi dari informasi yang tidak signifikan sampai informasi yang sangat personal. Dalam kasus keterbukaan ibu mertua kepada menantunya, informasi yang disampaikan terkait informasi pribadi, pikiran-pikiran atau gagasan serta pengalamannya dalam persoalan rumah tangga.

DeVito (dalam Tania, 2016) mengungkapkan bahwa kedalaman hubungan merupakan salah satu keuntungan dari keterbukaan diri. Berbeda dengan DeVito, dalam penelitiannya Sprecher et al. (2012) menemukan bahwa orang yang mendengarkan pengungkapan yang lain memiliki kemungkinan mengalami perasaan yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang mengungkapkan. Seperti dalam kasus keterbukaan diri mertua kepada menantu, informan SR dan SN cenderung merasa lebih dekat dengan menantunya.

“Ya merasa dekat banget sih sebelumnya biasa saja, mungkin kalau setelah ketemu nanti kita lebih dekat lebih mengayomi sebagai seorang ibu dalam keluarga dan membimbingnya menuju yang terbaik.” (Wawancara dengan informan SR, 18 Desember 2016)

Bauminger, Finzi-Dottan, Chason, & Har-Even (dalam Anggraeni, 2015) menyatakan bahwa *self disclosure* memiliki efek langsung terhadap intimasi atau kedekatan. Sedangkan informan WR cenderung tidak merasa lebih dekat setelah melakukan keterbukaan diri, tetapi

kedekatan itu muncul setelah seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang rendah dari informan WR kepada menantunya.

“Saya itu jarang cerita tentang diri saya sendiri ke orang lain mbak apalagi sama menantu. Ya saya tidak suka saja mbak, lebih suka saya pendam sendiri. ...biasa saja mbak. Kalau sekarang ya sudah saya anggap seperti anak sendiri mbak.”
(Wawancara dengan informan WR, 13 November 2016)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa perasaan yang muncul setelah melakukan keterbukaan diri dalam setiap individu berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi dari intensitas komunikasi yang dilakukan oleh informan.

3.2.2 Hambatan Keterbukaan diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan

Hambatan yang membuat menantu tidak dapat mencapai kesejahteraan psikologisnya ketika hidup bersama mertuanya yaitu adanya perbedaan sifat yang dimiliki oleh masing-masing individu, perbedaan aturan yang diterapkan oleh mertua di dalam rumahnya, dan perbedaan pendapat antara menantu dan menantu yang tidak sependapat (Noviasari & Dariyo, 2016). Fokus masalah dalam berkeluarga ditimbulkan oleh komunikasi yang kurang dan terbatas antara anggota keluarga (Andriyani & Widyayanti, 2015). Sedangkan hambatan yang muncul terkait keterbukaan diri ibu mertua dan menantu perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal dari individu.

Faktor internal lebih terkait individu yang memiliki tingkat keterbukaan rendah. Orang yang termasuk kedalam jenis ini jarang menceritakan tentang dirinya kepada orang lain baik yang dikenal maupun tidak. Hal ini terjadi kepada dua informan yakni WR dan SR dimana, mereka cenderung menutup diri mereka terkait informasi pribadi mereka.

“Saya jarang mbak cerita sama orang lain, tidak baik cerita-cerita nanti bisa salah paham. Saya itu jarang cerita tentang diri saya sendiri ke orang lain mbak apalagi sama menantu. Ya saya tidak suka saja mbak, lebih suka saya pendam sendiri.”
(Wawancara dengan informan WR, 13 November 2016)

Sedangkan faktor eksternal dari individu antara lain, menantu hidup terpisah dengan mertua, sibuk terhadap pekerjaan, tidak ada waktu untuk berkomunikasi, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Beberapa faktor itulah yang mempengaruhi keterbukaan diri ibu mertua dengan menantu perempuan. Adanya keterbukaan diri membantu membangun keharmonisan hubungan dalam keluarga. Menurut Ryff dan Singer (dalam Noviasari &

Dariyo, 2016) kebahagiaan dan kepuasan hidup dapat dirasakan ketika individu mengalami pengalaman membina hubungan dengan orang lain dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, dapat menerima dirinya sendiri, dan memiliki makna dan tujuan hidup yang mereka jalani.

Dalam keterbukaan diri, terdapat proses negosiasi yang dilakukan oleh ibu mertua. Menurut Maddux (dalam Tania, 2016) negosiasi merupakan proses yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan ketika orang lain mengendalikan apa yang diinginkan. Negosiasi menyangkut pemecahan konflik serta terjadi karena adanya tawaran yang diinginkan pihak lain. Dalam kasus keterbukaan diri mertua dengan menantunya terjadi dimana sang menantu merupakan keluarga baru yang tiba-tiba masuk kedalam keluarga inti karena KTD. Untuk itu terdapat proses negosiasi dari sang mertua yang kemudian dengan berjalannya waktu mulai menerima sang menantu seperti anak sendiri dan menjadi bagian dari keluarga.

4. PENUTUP

Komunikasi interpersonal antara ibu mertua kepada menantu perempuan didasarkan pada kebutuhan interpersonal yang berbeda-beda. Berdasarkan dari hasil pemaparan sebelumnya ditemukan bahwa informan WR memiliki kebutuhan interpersonal yang merupakan gabungan dari kebutuhan akan inklusi dan kontrol. Informan SN memiliki gabungan dari tiga kebutuhan yakni inklusi, kontrol dan kasih sayang. Sedangkan informan SR hanya memiliki kebutuhan akan kasih sayang saja. Kebutuhan inilah yang kemudian mengarah pada bentuk komunikasi yang dilakukan ibu mertua kepada menantunya. Selain itu, kesan pertama dari sang menantu pada awal pertemuan dapat mempengaruhi komunikasi yang terjalin dengan ibu mertuanya. Dari tiga informan ditemukan bahwa mereka memiliki kesan pertama yang positif dari menantunya meskipun sang menantu masuk kedalam keluarga inti secara paksa dikarenakan kasus KTD. Kesan pertama ini dapat berpengaruh juga dalam keterbukaan diri serta kedekatan dalam hubungan ibu mertua dan menantunya. Dari kesan pertama yang positif tersebut, ibu mertua memutuskan untuk melanjutkan kontak dengan menantu sehingga kasus KTD tidak menjadi penghambat dalam komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak. Sedangkan jika dibandingkan dengan komunikasi ibu mertua dan menantu perempuan pada umumnya, adanya kasus KTD tidak merubah kualitas komunikasi yang dilakukan oleh ibu mertua kepada menantu perempuannya.

Terjalannya komunikasi antara ibu mertua dengan menantu perempuan kemudian memunculkan serta memperlihatkan permasalahan dalam hubungan ibu mertua dan menantu. Dalam ranah komunikasi, tidak ditemukan masalah yang signifikan dari ketiga informan.

Permasalahan yang muncul hanya terkait pada kurangnya intensitas dari komunikasi yang dilakukan oleh ibu mertua kepada menantunya. Penyelesaian dari permasalahan yang muncul antara lain dengan adaptasi, penyesuaian diri, serta komunikasi yang baik dari kedua pihak sehingga terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga khususnya hubungan ibu mertua dan menantu perempuan.

Sama halnya dengan kebutuhan interpersonal, keterbukaan diri dari ibu mertua pun berbeda dari masing-masing individu. Ibu mertua dalam melakukan keterbukaan diri memiliki kedalaman informasi yang berbeda pula. Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa informan WR memiliki kedalaman keterbukaan diri dari level klise, fakta hingga opini. Informan SR tidak melakukan keterbukaan diri pada level fakta dan perasaan. Dia hanya melakukan keterbukaan diri pada level klise dan opini. Sedangkan informan SN melakukan keempat level kedalaman keterbukaan diri, yakni level klise, fakta, opini serta perasaan. Pada level terakhir yakni perasaan, cenderung dilakukan oleh individu yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi seperti informan SN. Informan WR dan SR termasuk kedalam kategori individu yang memiliki keterbukaan diri yang rendah. Konten informasi yang diungkapkan pun hanya berkaitan dengan persoalan kehidupan rumah tangga seperti pengalaman mengurus anak, rahasia tentang keluarga, hingga persoalan dengan tetangga.

Perbedaan yang muncul dalam keterbukaan diri ibu mertua disebabkan karena adanya hambatan dari faktor internal dan eksternal. Hambatan dari faktor internal yakni terkait tingkat keterbukaan diri dari ibu mertua. Sedangkan faktor eksternal dari ibu mertua antara lain, menantu hidup terpisah dengan mertua, sibuk terhadap pekerjaan, tidak ada waktu untuk berkomunikasi, kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Dalam keterbukaan diri yang dilakukan ibu mertua juga dipengaruhi oleh adanya proses negosiasi. Proses ini terjadi dimana sang menantu yang merupakan keluarga baru yang secara paksa masuk dalam keluarga karena kasus KTD kemudian dengan seiring berjalannya waktu ibu mertua mulai menerima kehadiran sang menantu.

Diharapkan temuan-temuan dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan topik yang lebih luas serta adanya penambahan variabel lain seperti budaya dan agama, komunikasi melalui media sosial, kepuasan dalam berkomunikasi, motivasi hingga keterbukaan diri dari sudut pandang menantu perempuan.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada keluarga besar khususnya Ibu yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Palupi, M.A selaku pembimbing yang telah memberikan semangat, nasihat, dan membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman atas dukungan dan semangat yang diberikan, serta ketiga informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, M. S. (2013). *Revolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhikari, H. (2015). Limerence Causing Conflict in Relationship between Mother- in-Law and Daughter-in-Law: A Study on Unhappiness in Family Relations and Broken Family. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 91–103. <https://doi.org/10.4471/generos.2015.56>
- Andriyani, S. S., & Widayanti, N. (2015). Mertua Perempuan dan Keharmonisan Keluarga, 1(3), 1–11. Retrieved from <http://ojs.psikologi-jogja.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/26>
- Angelia, Y. (2014). Self Disclosure Ibu Hamil di Luar Nikah Kepada Anaknya. *E-Komunikasi*, 2(2), 1–11.
- Anggraeni, K. P. (2015). Hubungan antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012, 1–14.
- Arnus, S. H. (2016). Self Disclosure pada Mahasiswa IAIN Kendari (Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media sosial), 11(2), 1–18. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/459>
- Chotimah, K. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Remaja Lapas dengan Pendamping*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, Y. T. (2016). *Hubungan antara Daya Tarik Antarpersonal dengan Pengungkapan Diri Secara Online pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Media Sosial di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dharmapatni, D. P. D. (2016). Adaptasi Wanita Islam Terhadap Keluarga Suami (Studi Kasus Perkawinan Amalgamasi Wanita Islam Terhadap Keluarga Suami). *E-Jurnal Humanis*, 15, 1–8.
- Fijriani, F. L. (2010). *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Akibat*

- Hamil Pra Nikah (Studi Di Desa Sengon Agung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan)*. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling, 33(1), 1–18. Retrieved from <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Hamil di Usia Dini, Kalbar Juara. 29 November 2013. Retrieved from <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/29/05853331/hamil-si-usia-dini-kalbar-juaranya>.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, (2), 47–55. Retrieved from <http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/7504/5838>
- Ikhsanudin, M. A. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 1–9.
- Israwati, Rachman, W. A., & Ibnu, I. F. (2013). Perilaku Seks Pra-Nikah pada Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus), 1–18. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/6167>
- Kim, M., & Kim, Y. (2015). Experience of Relationship between Mother-in-law and Daughter-in-law among Korea Rural Married Immigrant Women : with a Focus on Daughter-in- laws from China , Vietnam and the Philippines Who Live with their Mother-in-laws in Korea. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(S1), 307–314.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 3(5), 75–85.
- Madayanti, P. (2016). *Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Menerapkan Literasi Media*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Newstrom, J. W., & Rubenfeld, S. (1983). The Johari Window & Experiential Exercises. *Development in Business Simulation & Experiential Exercises*, 10, 101–106. Retrieved from <https://absel-ojs-ttu.tdl.org/absel/index.php/absel/article/view/2298>
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596>
- Prasetya, R. E. (2016). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Pengungkapan Diri pada Pengurus OSIS SMKN 1 Sapuran. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 6(5), 1–10.

- Rafidah, Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2), 51–58.
- Ramaraju, S. (2012). Psychological Perspectives on Interpersonal Communication. *International Refereed Research Journal ■ Www.researchersworld.com ■*, 6869(4242), 68–73.
- Santi, Y. (2015). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis antara Mertua dan Menantu Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 466–472.
- Sedgh, G., Singh, S., & Hussain, R. (2016). Intended and Unintended Pregnancies Worldwide in 2012 and Recent Trends, 8(5), 583–592. <https://doi.org/10.1002/aur.1474>. Replication
- Sprecher, S., Treger, S., & Wondra, J. D. (2012). Effects of self-disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interactions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0265407512459033>
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.